

MOBILITAS SOSIAL PETANI DI SENTRA INDUSTRI KECIL

Kasus di Surakarta 1)

Ravik Karsidi 2)

ABSTRACT

One of the objective of this study is to know the causes and the process of occupation transformation from farmer to small scale industries worker. The study was conducted in the regencies of Sukoharjo and Klaten, Central Java.

The push-and-pull factors that causes the occupation transformation from farmers to small scale handicraft industry workers varied from the fulfilment of the need of life, the limited supply of farm land, other people's invitation, continuing the parents' enterprise, the higher level of wages in the craft industry sector, and the availability of apprenticeship system to the senior craftsmen. The apprenticeship system became the dominant non formal education that transformed the farmers from agriculture to small scale industry. The transformation of jobs from agriculture to small scale industry had caused the social mobility, either vertically or horizontally; further, it created new social stratification and diversification in the rural areas. Since most of the households of the surveyed villages changed their occupation from farming to crafts industry, the character of the rural villages which was agrarian changed to industry character.

The limited opportunity available on the formal education and on the short courses in small scale industry subjects, the apprenticeship system of the craftsmen became the dominant learning system in their way to reach the self reliance in business and the success in the transformation from farmers to craftsmen. Therefore, it could be concluded, that the apprenticeship system could be developed into an extension service of the small scale industry.

Kata-kata kunci: magang, petani, pengrajin, deferensiasi sosial, startifikasi sosial, dan mobilitas sosial.

PENDAHULUAN

Pekerjaan industri kecil sering dipandang lebih "halus" dan tidak kasar dibandingkan sebagai pekerjaan bertani. Seorang buruh pabrik atau pengrajin industri kecil biasanya dianggap sebagai pekerjaan yang lebih halus, karena dapat bekerja di tempat yang tidak terkena panas terik matahari, di dalam rumah, tidak terkena kotoran tanah, sedangkan bekerja di sawah atau tegalan memerlukan mereka harus ke luar rumah, di bawah panas matahari, kena kotoran tanah dan lain-lain yang dianggap sebagai pekerjaan kasar. Selain itu, dari segi penampilan fisik buruh/pengrajin lebih gagah dibandingkan sebagai buruh tani, maka tidak jarang status sosial buruh pengrajin dipandang lebih tinggi daripada bekerja sebagai pekerjaan bertani. Walaupun skala usahanya kecil, sebutan yang biasa dipergunakan bagi mereka adalah *juragan*. Juragan adalah kelas pemilik usaha yang menguasai aset produksi dan mempekerjakan buruh. Walaupun sama-sama menguasai aset produksi dan buruh, status sosial sebagai pengrajin lebih tinggi dibandingkan sebagai petani.

Dari kajian teoritis, mobilitas sosial petani ke pengrajin tidak lepas dari kategorisasi masyarakat petani dan karakteristik mentalitasnya, baik yang masih primitif, *peasant* maupun *farmer* (Marzali, 1995; Foster, 1967; dan Wolf, 1966) masyarakat industri yang menggambarkan masyarakat modern perkotaan dengan segala ciri-cirinya. Kedua jenis masyarakat tersebut memiliki struktur sosial berbeda, yang dalam konteks revolusi industri pernah dilakukan analisis oleh Durkheim dengan membandingkan sifat-sifat pokok masyarakat yang didasarkan pada solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik. Perbedaan keduanya bersifat evolusionistis dalam arti bahwa yang kedua adalah perkembangan dari yang pertama (Abdullah dan van der Leeden, 1986).

-
- 1) Sebagian dari Disertasi S3 Ilmu Penyuluhan Pembangunan, IPB Bogor 1999.
 - 2) Dr. Ravik Karsidi, MS. adalah Staf Pengajar dan Ketua LPM Universitas Sebelas Maret dan pernah menjadi Konsultan Bagian Pengembangan Usaha Kecil Bank Indonesia di Jakarta.
 - 3) Penelitian dilakukan di empat lokasi, yaitu: Sentra Kayu Serenan, Sentra Logam Batur, Sentra Pandebes Koripan, semuanya di Klaten dan Sentra Rotan Trangsang Sukoharjo.

Tulisan singkat ini merupakan kajian deskriptif perpindahan pekerjaan petani ke pengrajin sebagai suatu bentuk mobilitas sosial di sentra industri kecil di pedesaan sekitar Surakarta Jawa Tengah 3), yang ternyata pendidikan magang mempunyai peranan yang penting sebagai jembatan bagi perpindahan pekerjaan tersebut (Karsidi, 1999). Uraian berikut merupakan salah satu bagian dari analisa data deskriptif yang menguraikan proses perpindahan pekerjaan tersebut (yang didalamnya termasuk pendidikan magang) dan membandingkannya dengan keberhasilan transformasi pekerjaan dari petani ke industri kecil yang dinyatakan dengan suatu kondisi yakni pekerjaan sebagai pengrajin industri kecil merupakan pekerjaan utama (tidak lagi sebagai pekerjaan sambilan) dan menyumbang penghasilan yang lebih banyak dibanding penghasilan sebagai petani.

Klasifikasi Pengrajin

Klasifikasi pengrajin industri kecil di pedesaan tempat studi ini, dapat digolongkan menjadi: (1) buruh pengrajin, (2) pengrajin , dan (3) pengrajin pengusaha .

Pertama: Buruh pengrajin adalah tenaga kerja yang dibayar oleh pemilik pekerjaan (dalam hal ini oleh pengrajin), baik sebagai buruh harian atau buruh mingguan. Di lokasi studi ini tidak dikenal buruh sebagai pegawai tetap (kecuali tenaga administrasi yang bekerja pada pengrajin pengusaha, dan kepada mereka ini tidak biasa disebut buruh). Semua upah pekerjaan buruh dilakukan sesuai dengan model borongan atau jasa harian atau jasa unit produksi. Pada umumnya buruh menerima upah secara harian dan diterimakan seminggu sekali setiap akhir minggu.

Proses menjadi buruh hampir dipastikan melalui proses magang, sehingga dikenal istilah " buruh magang." Buruh magang ini disebut buruh walaupun upahnya sangat minin, bahkan kadang tidak dibayar, kecuali hanya diberi makan dan tempat tinggal bagi yang berasal dari luar daerah.

Buruh magang yang berasal dari dalam desa atau disekitar sentra industri kecil, lebih banyak bermotivasi agar kemudian menjadi pengrajin mengikuti jejak pendahulu mereka, adapun buruh magang dari luar desa pada umumnya datang dengan motivasi untuk menjadi buruh/pekerja dari pengrajin.

Pada umumnya, buruh pengrajin yang bekerja untuk jangka waktu yang relatif sudah lama dan bekerja secara purna waktu, berasal dari luar daerah atau luar desa. Mereka ada yang tinggal di tempat kerja atau pulang setiap hari sebagai "commuter." Kebanyakan mereka berasal dari keluarga petani, atau masih aktif sebagai petani kecil, karena alasan terbatasnya pekerjaan pertanian, maka mereka mencari pekerjaan sambilan sebagai pengisi waktu luang selagi tidak mengerjakan pekerjaan petaniannya. Tidak sedikit diantara mereka yang berasal hanya dari buruh tani, sehingga pekerjaan sebagai buruh pengrajin akhirnya menjadi pilihan pekerjaan satu-satunya bagi mereka.

Beberapa buruh pengrajin yang sudah relatif lama menekuni pekerjaan sebagai buruh pengrajin dan telah merasa cukup kemampuannya terutama menguasai teknologi, memiliki alat dan aset usaha, mereka cenderung berkemauan untuk meningkatkan diri merintis menjadi pengrajin. Ini terutama terjadi pada buruh pengrajin yang berasal dari desa setempat.

Orang-orang yang berasal dari luar desa atau luar daerah, yang semula sebagai buruh pengrajin, dan saat ini telah menjadi pengrajin, pada umumnya mereka terlebih dahulu mengawini wanita dari desa sentra industri ini kemudian bertempat tinggal sebagai penduduk setempat, baru kemudian menjadi pengrajin. Kasus ini menunjukkan bahwa sebenarnya terdapat ketertutupan penyebaran kerja pengrajin, yakni untuk melindungi pekerjaan itu sendiri agar tetap terjaga hanya bagi warga setempat (dalam arti sempit, bagi keluarga atau paling tidak orang-

orang tersebut masih memiliki hubungan keluarga dengan desa tersebut). Ketertutupan itu dapat dilihat sejak proses magang, yakni hanya orang-orang terpercaya yang dapat diberikan pengetahuan penuh untuk bisa menjadi pengrajin.

Kedua: Pengrajin adalah mereka yang berusaha dalam industri kecil, baik sebagai pekerja sendiri maupun pengrajin yang dibantu oleh buruh. Pengrajin pekerja sendiri melakukan pekerjaan kerajinan yang relatif terbatas bahkan karena kecilnya skala usaha yang bersangkutan, maka mereka memasarkan sendiri secara keliling produknya dari desa ke desa lain. Mereka ini umumnya disebut pengrajin tradisional. Adapun pengrajin dengan dibantu buruh adalah pengrajin yang usahanya relatif besar, dan pada umumnya melakukan "sub-kontrak pengerjaan produk tertentu" dari pengrajin pengusaha/pengumpul, atau melayani pemesanan konsumen tertentu termasuk memasok kebutuhan barang setengah jadi untuk toko atau *show-room*. Ada pula di antara mereka yang mengerjakan pekerjaan non kontrak dengan pengusaha lain, yaitu menjual sendiri dengan menjajakan "keliling" seperti pengrajin tradisional, tetapi penajanya adalah buruh upahan dari pengrajin tersebut.

Ketiga: Pengrajin pengusaha (pedagang pengumpul) adalah pengrajin besar yang sudah berpengalaman dengan kecukupan modal tertentu bagi usahanya. Mereka telah menjalin hubungan kerja dengan pengusaha lain, seperti eksportir dan pemilik toko. Pekerjaan mereka dikenal sebagai memproduksi barang-barang "halus" dengan kontrol kualitas dari pemesannya.

Pengrajin pengusaha/pengumpul mempekerjakan banyak buruh untuk memproduksi barang dan/atau menjalin hubungan sub-kontrak dengan pengrajin yang lebih kecil dengan cara "*putting out system*". *Putting out system* adalah cara kerja produksi barang dengan pelaksanaan produksi di rumah masing-masing pekerjanya, sementara bahan kerja dan alat produksi dicukupi oleh pemilik usaha. Pemilik usaha melakukan kontrol kualitas, membayar upah produksi, tetapi tidak menanggung resiko pekerjaan termasuk kesehatan dan jaminan sosial lainnya bagi pekerjanya. Sistem seperti ini banyak juga didapati di lingkungan perusahaan batik di sekitar Solo dan Pekalongan bagi pekerja wanita atau yang sering disebut buruh rumahan (Sjaifudian dan Chotim, 1994).

Magang: Penghantar Petani ke Pengrajin

Pendidikan "magang" menjadi kunci untuk memulai dalam proses alih pekerjaan ini. Tidak ada sekolah khusus yang menyiapkan seseorang menjadi pengrajin/buruh pengrajin, kecuali bahwa proses pendidikan harus dijalaninya secara praktikal dengan orang yang telah terlebih dahulu memulainya dan berhasil menjalankannya. Waktu magang tidak dapat ditentukan lamanya, dan sangat tergantung pada kemampuan pemagang menyerap pengetahuan yang dipelajarinya dan kemauannya kapan harus meninggalkan pekerjaan magang, jika sekiranya telah ada kesempatan baginya untuk memulai sendiri pekerjaan tersebut.

Pada umumnya proses magang dimulai dengan seseorang mengikut kepada pengrajin dengan gaji ala kadarnya. Bagi beberapa orang yang kebanyakan hanya tamatan SD di Sentra Industri Kayu Serenan, misalnya, hanya diberi imbalan makan dan dibelikan pakaian pada saat hari raya. Proses mengikut ini disebut sebagai "kenek," dan lama waktunya tidak dapat ditentukan kecuali tergantung pada kemampuan dan ketrampilan "kenek" tersebut. Jika seseorang telah dipandang menguasai ketrampilan tertentu, maka akan naik statusnya sebagai "buruh tukang." Buruh tukang adalah tenaga buruh harian dengan spesifikasi pekerjaan tertentu yang belum memerlukan keahlian tinggi. Mereka digaji secara harian atas dasar hasil produksi yang diselesaikan. Seorang dengan status "buruh tukang" dapat disebut pula sebagai "buruh panggilan," yaitu dapat dipanggil oleh pengrajin

manapun jika sedang memerlukan buruh tukang tambahan, pada saat terjadi lonjakan pekerjaan yang banyak, yakni buruh yang ada tidak mencukupi untuk menyelesaikan pekerjaan yang ada. Proses ini berjalan sambil terjadinya proses penilaian tidak langsung dari para pengrajin atau majikannya atas kualifikasi buruh tukang tersebut. Jika seseorang buruh tukang dianggapnya memiliki ketrampilan yang baik, maka pengrajin memberikan tawaran gaji mingguan dengan standar tertentu secara tetap.

Terdapat beberapa persyaratan magang. Dari empat sentra industri lokasi studi, hanya di sentra industri kayu Desa Serenan saja didapati bahwa untuk seseorang bisa magang pada suatu pengrajin dipersyaratkan untuk membayar "uang tanggungan" terlebih dahulu kepada pengrajin. Uang tanggungan tersebut merupakan bentuk motivasi agar seseorang yang magang industri bersungguh-sungguh untuk belajar, sekaligus sebagai pinjaman modal kerja bagi pengrajin tanpa bunga. Uang tanggungan tersebut pada umumnya kemudian dikembalikan setelah pemegang menganggap selesai proses magangnya. Besarnya uang tanggungan antara Rp.150.000 sampai Rp.300.000 untuk jangka waktu sekitar tiga bulan. Biasanya aturan ini hanya diberlakukan bagi pemegang bukan keluarga. Setelah tiga bulan, jika masih terus menjadi pemegang, biasanya diperlakukan sebagai buruh, walaupun dengan gaji /imbalan sekedarnya.

Magang dengan sistem membayar terlebih dahulu ini, dapat dikatakan sebagai suatu proses institusionalisasi pendidikan magang, sekaligus bentuk pengakuan masyarakat bahwa pendidikan magang merupakan bentuk proses pendidikan yang harus dilalui oleh para calon pengrajin industri kecil.

Belajar melalui pendidikan magang industri kecil yang utama adalah menguasai ketrampilan produksi, tetapi tidak menutup kemungkinan juga pada proses belajar aspek lain, seperti belajar tentang manajemen dan pemasarannya. Biasanya proses pembelajaran selain ketrampilan produksi hanya diberikan oleh pengrajin kepada keluarga dekat atau orang-orang yang dipercaya saja. Hal ini berhubungan dengan keamanan kelanjutan usaha pengrajin, terutama tidak diinginkan terjadinya saingan usaha dikemudian hari yang bisa mengancam usahanya. Apabila telah terjadi suatu pola hubungan "*patron-client*" antara pengrajin dan pemegang, baru kemudian proses pembelajaran menyeluruh tentang aspek-aspek usaha diberikan kepada pemegang. Hal-hal di atas sekaligus menjadi syarat tak terucapkan bahwa pemegang harus menjaga hubungan baik dengan pengrajin yang memberi kesempatan magang tersebut. Hubungan baik ini juga harus terus dilangsungkan seandainya pemegang telah menyudahi proses magangnya. Hubungan *patron-client* menjadi semacam pengikat diantara mereka.

Buruh yang maju akan menggunakan waktu mereka bekerja sambil belajar terus-menerus meningkatkan diri, baik peningkatan segi kuantitas maupun kualitas pengetahuan/ ketrampilan ataupun produksi yang akan berdampak pada peningkatan penghasilan mereka. Disini sebenarnya masih berlangsung pekerjaan magang dalam arti untuk peningkatan kemampuan seseorang.

Belajar melalui pendidikan magang industri kecil yang utama adalah menguasai ketrampilan produksi, tetapi tidak menutup kemungkinan juga pada proses belajar aspek lain, seperti belajar tentang manajemen dan pemasarannya. Biasanya proses pembelajaran selain ketrampilan produksi hanya diberikan oleh pengrajin kepada keluarga dekat atau orang-orang yang dipercaya saja. Hal ini berhubungan dengan keamanan kelanjutan usaha pengrajin, terutama tidak diinginkan terjadinya saingan usaha dikemudian hari yang bisa mengancam usahanya. Apabila telah terjadi suatu pola hubungan "*patron-client*" antara pengrajin dan pemegang, baru kemudian proses pembelajaran menyeluruh tentang aspek-aspek usaha diberikan kepada pemegang. Hal-hal di atas sekaligus menjadi syarat

tak dikatakan bahwa pemegang harus menjaga hubungan baik dengan pengrajin yang memberi kesempatan magang tersebut. Hubungan baik ini juga harus dilangsungkan seandainya pemegang telah menyudahi proses magangnya. Hubungan *patron-client* menjadi semacam pengikat diantara mereka. Sebenarnya proses magang bagi pemegang yang bukan anggota keluarga, berlangsung bukan secara terbuka, tetapi lebih banyak "tertutup." Magang secara tertutup yaitu para pekerja berusaha "mencuri" atau meniru pengetahuan dan ketrampilan pengrajin pendahulunya. Setelah merasa bisa berdiri sendiri, kemudian mereka berusaha memisahkan diri dengan pendahulunya yang "dimagangi," atau yang disebut sebagai pengrajin atau "juragan." Pemisahan diri pemegang menjadi penyebab yang bersangkutan naik tahta menjadi "juragan kecil" baru. Hal ini disadari sepenuhnya oleh pengrajin pendahulu tersebut, dan karena itulah hanya orang-orang terpilih yang diperlakukan sebagai keluarga dekatnya, sedangkan kepada buruh atau pemegang yang notabene adalah orang lain tetap dijaga jarak.

Proses magang yang menghantarkan petani ke pekerjaan baru sebagai pengrajin industri kecil, menghasilkan kualitas pengrajin yang bermacam-macam tingkatannya, tergantung pada motivasi masing-masing pemegang dan kesempatan yang diberikan oleh pendahulunya. Kualitas buruhpun sangat tergantung pada kesinambungan proses belajar dan memperbaiki pengetahuannya terus menerus. Disinilah makna belajar terus menerus harus diterapkan bagi setiap buruh yang ingin meningkatkan diri menjadi pengrajin. Seorang buruh pengrajin yang telah teruji kemampuannya, jika berkemauan akan menjadi pengrajin harus didukung oleh kualitas ketrampilan dan modal usaha sebagai pemilikan aset usaha, serta tersedianya pasar yang mau menampung produksinya.

Dari uraian diatas, transformasi pekerjaan dari petani ke pengrajin industri dapat dikatakan tidak linier, dalam arti sewaktu yang bersangkutan telah mulai bekerja di bidang industri kecil juga masih ada yang terus bekerja sebagai petani atau buruh tani. Setelah yang bersangkutan merasakan lebih enak dan menguntungkan sebagai pengrajin industri kecil, baru kemudian meninggalkan pekerjaan pertanian. Sungguhpun demikian, masih banyak buruh pengrajin yang berstatus kerja sambilan dan sebagian waktunya dipergunakan untuk bertani. Hanya para pengrajin besar yang sering disebut pengrajin pengusaha atau juragan sajalah, kini yang telah meninggalkan sama sekali pekerjaan pertanian.

Deferensiasi Sosial dan Stratifikasi Sosial

Dari uraian di atas, diketahui bahwa terjadinya transformasi pekerjaan dari petani ke pengrajin industri kecil dalam suatu desa yang semula merupakan desa pertanian, telah mengarah pada terbentuknya kondisi yang tidak saja terjadinya diferensiasi sosial tetapi juga terjadinya stratifikasi sosial.

Semula pekerjaan yang dikenal oleh anggota masyarakat hanyalah petani dan/atau buruh tani, pegawai dan penganggur. Kini, kemudian muncul adanya kelompok sosial lain yaitu pengrajin dengan berbagai jenis dan lapisan, terdiri dari: buruh pengrajin, pengrajin dan pengrajin pengusaha. Itulah diferensiasi sosial yang terjadi. Diferensiasi sosial yang demikian ini muncul karena adanya perbedaan kekayaan/ pemilikan barang, harga diri, dan pekerjaan, yang kemudian mempertajam stratifikasi sosial. Manakah diantara petani dan pengrajin yang lebih tinggi kelas sosialnya, menjadi proses yang terus bergulir di masyarakat ini.

Dari pengamatan di lapangan tampaknya, pengrajin secara keseluruhan lebih tinggi status sosialnya dibandingkan petani. Kepemilikan barang seperti mobil, sepeda motor, TV, rumah yang permanen, dan lainnya yang lebih banyak dimiliki oleh pengrajin, misalnya, menjadi ukuran bagi cara pandang masyarakat membandingkan dua jenis pekerjaan ini. Sungguhpun demikian, dijumpai pula di

lokasi studi ini bahwa ada pengrajin yang berhasil (dari yang semula berasal dari bekas buruh tani = non pemilik lahan), berusaha membeli sawah untuk dimilikinya. Kenyataannya, yang bersangkutan kemudian tidak mengerjakan sendiri sawah itu, sehingga mungkin secara sosiologis dapat dimaknai bahwa mereka membeli sawah hanya untuk menyamakan "status sosialnya" dengan para pengrajin bekas pemilik lahan. Atau, kenyataan itu bisa sebagai tanda bahwa tingkat keterikatan mereka dengan pertanian masih tinggi. Menggunakan istilah Saragih (1994), bahwa agroindustri merupakan jembatan antara industri dengan pertanian, maka mereka ini bisa mungkin akan terus ke depan atau kembali lagi ke pertanian dalam arti yang lebih luas.

Dengan banyaknya orang petani/buruh tani yang pindah pekerjaan sebagai pengrajin/buruh pengrajin di desa-desa sentra industri kecil, kemudian masyarakat tersebut menjadi masyarakat yang lebih majemuk.

Terjadinya transformasi pekerjaan petani ke pengrajin, telah memperjelas munculnya stratifikasi sosial (setidaknya dalam kelas pekerja industri kecil itu), yaitu: adanya kelas buruh, kelas pengrajin dan kelas pedagang pengumpul/pengusaha. Ketiga pelapisan tersebut sekaligus membedakan status sosial diantara mereka.

Mobilitas Sosial

Transformasi pekerjaan petani ke pengrajin industri kecil, juga telah mengakibatkan terjadinya proses mobilitas sosial, baik vertikal maupun horisontal. Mobilitas sosial itu dapat dijelaskan dengan proses mereka menjadi buruh, pengrajin atau pengrajin pengusaha.

Karena terbatasnya pekerjaan di sektor pertanian, buruh tani pindah atau bekerja sambilan sebagai buruh di industri kecil. Mereka yang sebagai buruh purna waktu umumnya tidak memiliki lahan sawah atau tegalan, atau karena terbatasnya jumlah upah sebagai buruh tani mereka memilih bekerja sebagai buruh pengrajin. Dengan demikian pekerjaan buruh industri kecil bagi mereka adalah sebagai "pekerjaan utama." . Inilah contoh dari mobilitas horisontal.

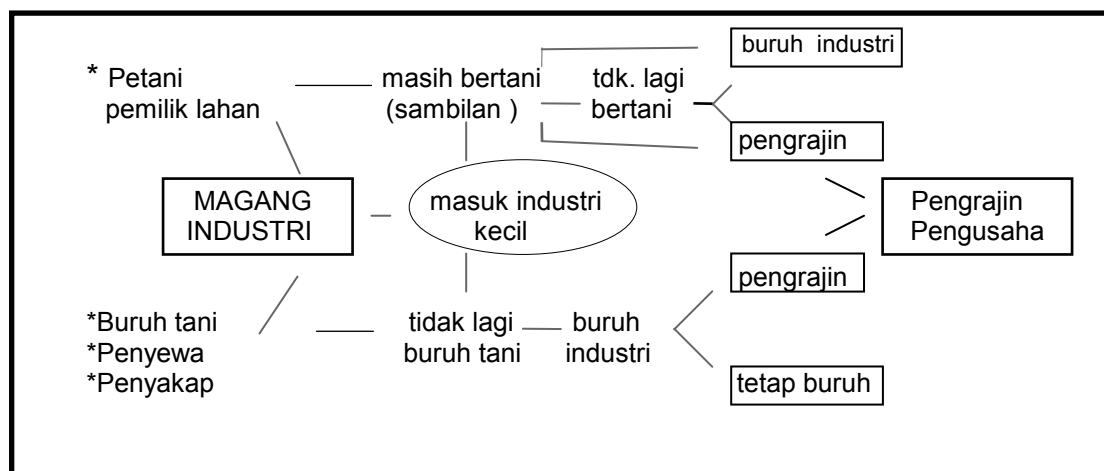
Adapun bagi buruh pengrajin yang masih memiliki lahan pertanian, mereka hanya bekerja sebagai buruh sambilan, dan fungsi pekerjaannya hanyalah penambah pendapatan. Istilah yang sering diungkapkan oleh mereka yaitu "nasinya dari sawah dan lauknya dari pekerjaan industri." Dalam kasus ini sebenarnya merupakan proses mobilitas sosial yang vertikal "ke bawah," karena kemudian menjadi pekerja dari orang lain. Namun jika bekerja sambilan ini dilihat sebagai "proses belajar" untuk dapat menjadi pengrajin, maka disebut mobilitas vertikal.

Bagi pengrajin (sering disebut "juragan kecil"), umumnya masih bekerja sebagai pengrajin sambil bertani. Kalaulah mereka tidak bertani, tanah-tanah mereka disewakan kepada petani lain. Mereka belum sepenuhnya menaruh harapan kepada industri kecil, dan karenanya tanah-tanah pertaniannya dijadikan penyangga/alternatif jika terjadi kerugian dalam usaha industrinya. Hal ini contoh lain dari proses mobilitas sosial horizontal. Dalam pembuatan kartu tanda penduduk (KTP), menurut penuturan pegawai suatu desa di sentra industri kecil tersebut, orang-orang demikian didesanya lebih menyukai disebut identitas pekerjaannya dalam KTP sebagai "wiraswasta" daripada sebagai petani, sungguhpun dalam kenyataannya mereka masih memiliki sawah. Bahkan label pekerjaan "wiraswasta" dalam KTP, menurut pegawai desa tersebut juga digunakan bagi para buruh industri kecil. Sebutan "buruh" menurut mereka adalah kasar, sehingga digunakan sebutan tersebut. Hal ini menandakan bahwa pekerjaan pengrajin lebih dihormati, atau kebanggaan menjadi pengrajin lebih tinggi daripada sebagai petani.

Bagi pengrajin pengusaha umumnya tidak lagi mempunyai lahan pertanian,

karena lahan mereka sudah dijual untuk modal usaha bagi pengembangan usaha industri kecil. Mereka begitu yakin tergantung/ menggantungkan hidupnya pada industri kecil, karena pengalaman mereka telah menunjukkan hasil yang sangat menggembirakan bagi jaminan hidup keluarganya. Kalaulah mereka memiliki lahan pertanian (pada umumnya dibeli setelah menjadi pengrajin), dan/atau fungsi lahan yang masih ada tersebut sebagai "tabungan" atau barang investasi bagi pengembangan usahanya. Jumlah mereka dalam studi ini hanya sedikit, yaitu sekitar 13,5 persen dari komunitas industri kecil tersebut. Orang-orang seperti ini menjadi "teladan" dan "model" bagi lingkungannya, dan dalam kenyataannya mereka dipandang memiliki status sosial yang lebih tinggi. Kondisi seperti ini ikut mempercepat dan memacu perkembangan usaha industri kecil di desa-desa sentra industri kecil tersebut. Mereka inilah yang menjalani mobilitas vertikal dari petani ke pengrajin industri kecil, dan telah mentransformasikan dirinya dari budaya agraris ke budaya industri kecil pedesan.

Gambaran proses mobilitas sosial petani ke pengrajin dapat diskemakan berikut ini:



Gambar 1: Skema Mobilitas Sosial Petani ke Pengrajin Industri Kecil

Terdapatnya orang-orang yang semula bekas petani non pemilik lahan (buruh tani) dan kini telah menjadi pengrajin pengusaha adalah suatu sukses yang menarik perhatian. Dalam studi ini ditemukan empat orang. Mereka tersebut adalah tiga orang di pengrajin rotan dan seorang di pengrajin kayu. Keempat orang tersebut jika dilihat pendidikannya: tiga orang berpendidikan SMTA dan seorang diantaranya tidak tamat, dan seorang yang lainnya pernah kuliah di perguruan tinggi tapi tidak tamat. Keempatnya pernah magang, menjadi buruh, dan dua diantaranya pernah mengikuti kursus yang diselenggarakan oleh Departemen Perindustrian setelah yang bersangkutan menjadi pengrajin, dan seluruhnya menjalin konsultasi usaha dengan LSM pembina pengrajin. Mereka berhubungan dengan bank dan pernah mendapat bantuan pinjaman dari BUMN/PLN. Usia mereka 43 tahun, 48 tahun, 49 tahun dan 52 tahun. Keempatnya berstatus sebagai pedagang pengumpul sekaligus pengrajin, yaitu menjadi penghubung antara pengrajin dengan pengeksport. Ini merupakan contoh lain dari mobilitas sosial vertikal. Mereka ini menjadi "patron dan sumber motivasi" bagi petani kecil lain yang beralih ke pekerjaan industri kecil untuk berhasil dalam usahanya.

Dengan menggunakan perbedaan ciri-ciri komunitas masyarakat industri dan komunitas desa pertanian (Suparlan,1994), tampaknya komunitas pedesaan sentra industri kecil di sekitar Surakarta lokasi studi ini dapat diidentifikasi bahwa:

pertama, di desa-desa ini telah banyak menggunakan alat produksi berupa mesin-mesin yang memunculkan basis produksi berupa bengkel atau semacam pabrik atau gudang. *Kedua*, telah terjadi hubungan antara pemberi upah dan buruh yang mencirikan hubungan majikan-buruh, walaupun belum seketat birokrasi pabrik. *Ketiga*, telah mulai dominan berkembangnya ekonomi pasar dan hubungan kekeluargaan cenderung semakin mengendor dalam urusan perdagangan. *Keempat*, pekerjaan buruh industri kecil lebih menjadi pilihan daripada sebagai buruh tani. *Kelima*, dengan adanya tuntutan menjual produk bagi kebutuhan ekspor, menjadikan pembagian waktu bagi bagi pengrajin relatif ketat batas-batasnya.

Kesimpulan dan Saran

Kondisi yang demikian tersebut dari sisi prosesnya tidak dapat dilepaskan dengan peranan pendidikan magang sebagai yang menjembatani transformasi pekerjaan dari yang semula sebagai petani menjadi pengrajin industri kecil. Motivasi untuk berpindah pekerjaan, kesempatan belajar berusaha terutama melalui magang, proses kesinambungan belajar, yang didukung oleh pemilikan modal ketrampilan dan modal usaha sebagai pemilikan aset usaha, serta tersedianya pasar yang mau menampung produksinya akan mengantarkan seseorang menjadi pengrajin yang berhasil. Demikian juga makna belajar terus menerus harus diterapkan bagi setiap orang yang ingin meningkatkan diri menjadi pengrajin yang berhasil.

Keberhasilan magang industri di kalangan petani telah merubah deferensiasi sosial dan stratifikasi sosial pedesaan yaitu dengan munculnya kelompok-kelompok sosial pengrajin dengan berbagai jenis dan lapisan. Dalam perkembangannya kelas sosial petani yang dianggap tinggi tergeser oleh pengrajin.

Melalui pendidikan magang, mobilitas sosial petani baik secara horizontal maupun vertikal diantarkan menuju komunitas industri industri. Paling tidak, dari penjelasan di atas, kalaulah mereka belum dapat disebut sebagai komunitas industri, maka setidaknya proses menuju kesana sedang terjadi. Penyesuaian-penyesuaian budaya dari agraris ke industripun mulai mengikuti proses pembentukan komunitas industri tersebut. Perubahan-perubahan perilaku penduduk terus berlangsung mengikuti perkembangan industri itu sendiri. Dengan kata lain, setidaknya bahwa desa yang masyarakatnya seperti ini tidak lagi dapat diasosiasikan sebagai wilayah agraris, sungguhpun disekitarnya masih terbentang sawah yang luas.

Mendasarkan hal-hal diatas, maka perlu dilakukan optimalisasi fungsi pendidikan magang sebagai metode penyuluhan industri kecil di pedesaan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik dan A.C. van der Leeden, 1986. **Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas**, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Foster, George M.1967."Introduction: What is a Peasant" Diedit oleh Jack M. Potter *dalam Peasant Society: A Reader*, Boston: Little, Brown and Company.
- Karsidi, Ravik, 1999. **Kajian Keberhasilan Transformasi Pekerjaan dari Petani ke Pengrajin Industri Kecil** (Disertasi Doktor Institut Pertanian Bogor), tak diterbitkan.
- Marzali, Amri, 1995. *Masyarakat Pedesaan Indonesia*, Universitas Indonesia, Makalah tak diterbitkan
- Saragih, Bungaran, 1998. **Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian**, Bogor: YMPI dan LSP IPB.
- Scott,James.C.1993 (terjemahan).**Perlawanan Kaum Tani**.Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Syaifudian, Hetifah dan Erna Ernawati Chotim, 1994. **Dimensi Starategis Pengembangan Usaha Kecil: Subkontrak pada Industri Garmen Batik**, Akatiga: Bandung.
- Suparlan, Parsudi,1994. "Mempersiapkan Maysrakat Pedesaan Menuju Era Industrialisasi: Dalam **Pembangunan Yang Terpadu dan Berkesinambungan**. Diedit P.Suparlan, Jakarta: Balitbangsos Depsos RI.
- Wolf, Eric R. 1966/1983. **Petani, Suatu Tinjauan Antropologis** terjemahan. Jakarta; YIIS.